

Filsafat Sejarah dan Identitas Lokal: Refleksi Tradisi Ma'lamba Tedong pada Bulan Agustus di Kecamatan Nosu

Muhammad Hamka Halim¹ Rahma Awalia² Muhammad Syukur³ M Ridwan Said Ahmad⁴

Universitas Negeri Makassar^{1,2,3,4}

Email: 250002301039@student.unm.ac.id 250002301056@student.unm.ac.id

m.syukur@unm.ac.id³ m.ridwan.said.ahmadu@unm.ac.id⁴

Abstract

This study examines the Ma'lamba Tedong tradition—an annual ritual of releasing buffalo in August in Nosu District—as an expression of historical philosophy and local identity among the Mamasa community. Using a qualitative approach grounded in socio-cultural hermeneutics, the tradition is interpreted as a living text containing historical, spiritual, and ecological meanings. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with traditional leaders and religious figures, and documentation analysis. The findings reveal that Ma'lamba Tedong represents a form of historical reenactment that revives ancestral consciousness through repeated communal practices. The buffalo functions as a cosmological symbol that connects humans, nature, and spirituality, while simultaneously strengthening social solidarity and maintaining ecological balance. Modernization introduces challenges such as cultural commodification and value shifts among younger generations, thus requiring revitalization strategies that integrate education, cultural documentation, and community collaboration. This study concludes that Ma'lamba Tedong is not merely a customary ritual but a source of historical-spiritual knowledge essential for strengthening local identity and supporting history education grounded in local wisdom.

Keywords: Ma'lamba Tedong, Philosophy of History, Local Identity, Cultural Hermeneutics, Mamasa

Abstrak

Penelitian ini menelaah tradisi Ma'lamba Tedong—ritual pelepasan kerbau setiap bulan Agustus di Kecamatan Nosu—sebagai ekspresi filsafat sejarah dan identitas lokal masyarakat Mamasa. Melalui pendekatan kualitatif berbasis hermeneutika sosial-budaya, tradisi dipahami sebagai teks hidup yang mengandung makna historis, spiritual, dan ekologis. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan pemuka agama, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ma'lamba Tedong merupakan bentuk reenactment kesadaran historis yang menghidupkan kembali ingatan leluhur melalui tindakan komunal yang berulang. Kerbau berfungsi sebagai simbol kosmologis yang menghubungkan manusia, alam, dan dimensi spiritual, sekaligus memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keseimbangan ekologis. Modernisasi menghadirkan tantangan berupa komersialisasi simbol budaya dan pergeseran nilai pada generasi muda, sehingga revitalisasi tradisi membutuhkan integrasi pendidikan, dokumentasi budaya, dan kolaborasi komunitas. Studi ini menegaskan bahwa Ma'lamba Tedong bukan sekadar warisan adat, tetapi sumber pengetahuan historis-spiritual yang relevan bagi penguatan identitas lokal dan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Ma'lamba Tedong, Filsafat Sejarah, Identitas Lokal, Hermeneutika Budaya, Mamasa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan hasil refleksi panjang manusia dalam berinteraksi dengan alam dan sesamanya. Setiap kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi tidak pernah hadir secara kebetulan melainkan sebagai bentuk kesadaran historis dan moral yang melekat dalam kehidupan sosial (Koentjaraningrat, 1994, p. 43). Hal ini sejalan dengan pendapat Nurdien H. Kistanto yang mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem yang dinamis dan hasil dari

proses perkembangan spiritual, sosial dan historis manusia yang panjang dimana transformasi sosial budaya berlangsung secara bertahap melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya yang membentuk nilai, norma, serta cara hidup bersama sehingga setiap kebiasaan yang diwariskan bukanlah sesuatu yang kebetulan melainkan lahir dari kesadaran historis dan moral yang mencerminkan refleksi panjang manusia dalam membangun keseimbangan antara alam, spiritualitas, dan kemajuan sosialnya (Kistanto, 2018, pp. 169–177). Melalui kebudayaan, manusia tidak hanya menyesuaikan diri terhadap lingkungannya tetapi juga menegaskan identitas, nilai, dan makna keberadaannya di dunia.

Salah satu daerah di Indonesia yang masih memelihara hubungan erat antara manusia, alam dan tradisi adalah Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Mamasa dikenal sebagai daerah yang kaya akan warisan budaya dan tradisi masyarakat pegunungan. Kebudayaan, adat, dan tradisi masyarakat Mamasa merupakan sistem nilai yang hidup dan dijadikan pedoman perilaku sosial yang diwariskan secara turun-temurun (Eptiana et al., 2021, pp. 24–26). Diantara berbagai kecamatan yang ada di Mamasa, Kecamatan Nosu memiliki karakteristik budaya yang sangat khas dan masih kental dengan nilai-nilai adat. Masyarakat Nosu hidup dalam struktur sosial yang harmonis dimana alam bukan hanya sumber kehidupan tetapi juga merupakan bagian dari tatanan spiritual. Mereka percaya bahwa setiap unsur alam memiliki makna simbolik dan etis yang mengikat manusia untuk hidup dalam keseimbangan. Salah satu tradisi yang mencerminkan pandangan tersebut adalah tradisi *Ma'lamba Tedong* atau tradisi melepas ternak kerbau pada bulan agustus yang hingga kini masih dilakukan secara kolektif oleh masyarakat setempat.

Kerbau (*Tedong*) bagi masyarakat Mamasa memiliki makna simbolik yang sangat penting karena bukan hanya berfungsi sebagai hewan ternak utama tetapi juga sebagai simbol kemakmuran, status sosial, dan kehormatan keluarga (Frans & Wardani, 2015, pp. 14–17). Pada masyarakat Nosu, kerbau juga dipandang melambangkan kekuatan, kesetiaan, dan keberkahan. Tradisi melepas kerbau di Nosu bukanlah sebatas tindakan ekonomi semata melainkan ritual simbolik yang sarat makna ekologis, sosial, dan religius. Tradisi pelepasan kerbau pada bulan agustus dilakukan bersamaan dengan masa transisi dari musim tanam menuju panen, suatu fase yang secara kultural dipandang sebagai titik sakral dalam perjalanan ekologis masyarakat agraris Nosu. Tradisi ini memiliki dua makna penting. Pertama, ia berfungsi sebagai ritual sosial yang memperkuat solidaritas dan gotong royong antar warga. Partisipasi masyarakat dalam ritual pelepasan kerbau berlangsung berdasarkan kesepakatan bersama antara Pemerintah Kecamatan Nosu, Lembaga Adat Nosu, dan Tokoh Masyarakat Nosu. Kesserempakan tindakan ini merefleksikan solidaritas komunal serta kuatnya nilai gotong royong yang tetap terpelihara dalam kehidupan sosial masyarakat Nosu. Kedua, ia merupakan tindakan spiritual dan ekologis dimana manusia menegaskan kembali hubungan harmonis dengan alam dan menolak eksloitasi berlebihan terhadap sumber daya alam. Dalam persektif Filsafat Sejarah, tradisi ini dapat dipahami sebagai ekspresi kesadaran historis Masyarakat Nosu. Manusia dalam tradisi ini menyadari keterikatannya dengan waktu, sejarah, dan kehidupan kosmis yang berulang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh José-Manuel González, dalam jurnalnya "*Educating in History: Thinking Historically through Historical Reenactment*" "*Historical reenactment can perform an extremely important function in historical consciousness by highlighting the changes that occurred in the past, showing how contemporaries might have experienced them, and the consequences of their action or inaction, so that we can accept the historicity of the world and our own reality in the present and future possibilities.*" (González-González et al., 2022, p. 14)

Kutipan ini menegaskan bahwa *historical reenactment* membantu menghadirkan kembali cara orang masa lampau mengalami dunianya sehingga menumbuhkan kesadaran reflektif yang menghubungkan masa lalu dengan kesadaran masa kini. Hal ini sesuai dengan pendapat R.G

Collingwood yang mengatakan bahwa sejarah bukan hanya sekedar catatan peristiwa masa lalu tetapi juga rekreasi pikiran masa lalu dalam kesadaran masa kini (Wijaya, 2015, pp. 14–16). Dari kedua pendapat ini jelas bahwa Masyarakat Nosu tidak hanya sekedar menjalankan kebiasaan leluhur tetapi menghidupkan kembali kesadaran spiritual dan moral yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Dari sini, jelas bahwa tradisi *Ma'lamba Tedong* bukanlah sekedar bentuk romantisme masa lalu melainkan simbol eksistensial tentang bagaimana Masyarakat Nosu memahami dirinya dalam ruang dan waktu. Tradisi ini mempresentasikan pandangan hidup *holistik* bahwa manusia, alam dan tuhan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kesadaran seperti ini menunjukkan dimensi Filsafat Sejarah yang hidup dalam praktik budaya dimana setiap tindakan sosial memiliki makna historis dan nilai moral yang dalam.

Namun, modernisasi yang kian meluas membawa perubahan yang signifikan terhadap cara pandang generasi muda terhadap tradisi. Sebagian masyarakat mulai menganggap tradisi melepas kerbau merupakan aktivitas kuno yang tidak relevan dengan kehidupan modern yang serba cepat dan efisien. Fenomena ini menunjukkan adanya ketegangan antara nilai tradisional dan nilai modern, antara spiritualitas dan rasionalitas ekonomi. Dalam konteks ini, Filsafat Sejarah berperan penting untuk menafsirkan kembali makna tradisi sebagai bentuk pengetahuan dan kesadaran moral yang relevan di era modern. Lebih jauh, Tradisi *Ma'lamba Tedong* juga dipandang sebagai pintu masuk untuk memahami identitas lokal Masyarakat Nosu. Identitas ini tidak hanya terbentuk melalui faktor geografis dan ekonomi, tetapi juga melalui pengalaman historis dan simbolisme budaya. Tradisi bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga ruang refleksi moral dan historis bagi Masyarakat Nosu untuk memaknai kembali jati dirinya di tengah arus perubahan zaman. *Tradisi Ma'lamba Tedong* merupakan praktik budaya yang khas dan hanya ditemukan di Kecamatan Nosu, berlangsung setelah musim panen padi berakhir. Siklus budidaya padi di wilayah ini umumnya memakan waktu sekitar enam bulan; apabila proses penanaman dimulai pada bulan Februari atau Maret, maka panen berlangsung pada bulan Juli. Setelah itu, pada bulan Agustus masyarakat melepaskan kerbau ke sawah dan padang rumput untuk memakan sisa vegetasi pascapanen. Pada fase ini, kerbau juga dibiarkan melakukan perkawinan secara alami. Dalam sejumlah kasus, proses reproduksi tersebut menghasilkan keturunan kerbau dengan kualitas unggul yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan menjadi aset penting bagi masyarakat, termasuk jenis kerbau yang dihargai secara prestisius dalam tradisi lokal. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai refleksi filsafat terhadap tradisi lokal Masyarakat Nosu untuk melihat bagaimana nilai-nilai historis, sosial, dan spiritual dalam tradisi *Ma'lamba Tedong* dapat dipahami sebagai bentuk Filsafat Sejarah dan kesadaran identitas lokal. Kajian ini juga berupaya menunjukkan bahwa tradisi lokal bukan hanya merupakan sisa masa lalu melainkan sumber pengetahuan etis dan historis dan memperkaya pemahaman manusia tentang dirinya, alam, dan Sejarah yang terus hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka *Hermeunitika Sosial-Budaya* yang bertujuan menafsirkan makna dari tradisi *Ma'lamba Tedong* di Kecamatan Nosu sebagai manifestasi kesadaran historis dan identitas lokal Masyarakat Mamasa. *Hermeunitika* dipilih dalam penelitian ini karena tradisi dipahami sebagai teks budaya yang sarat dengan makna simbolik, nilai, serta pengalaman historis suatu masyarakat yang tidak dapat diukur hanya dengan angka (Wibowo, 2022, p. 253). Tradisi tidak hanya hadir sebagai fenomena empirik yang dapat direduksi ke dalam angka, melainkan mengandung kompleksitas kultural yang menuntut penafsiran mendalam terhadap konteks sosial yang melahirkannya. Dalam kerangka filsafat Sejarah, Collingwood menegaskan bahwa Sejarah bukan sekedar rangkaian

peristiwa, melainkan proses *reenactment of past thought* yang artinya tindakan masa lalu dipikirkan kembali dan dihidupkan dalam kesadaran masa kini (Collingwood, 1993, p. 369). Dengan demikian, metode ini dibentangkan sebagai penelitian yang mendalamai praktik budaya lokal Masyarakat Nosu, bukan sekedar pengukuran kuantitatif. Peneltian dilakukan di Kecamatan Nosu, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat sebagai Lokasi yang secara historis dan sosial masih memelihara tradisi *Ma'lamba Tedong* sebagai ritual pertanian dan adat. Subjek penelitian terdiri dari tokoh adat, pemuka agama, dan pelaku ritual tradisi. Objek penelitian adalah tradisi *Ma'lamba Tedong* pada bulan agustus sebagai Tindakan kolektif yang merefleksikan nilai solidaritas, religiusitas, serta hubungan manusia, alam dan waktu.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif terhadap pelaksanaan ritual, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan narasumber utama untuk menggali narasi sosial, nilai dan makna tradisi, serta studi dokumentasi. Pendekatan Triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas interpretasi (Denzin & Lincoln, 2011, p. 31). Analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui *Hermeunitika Spiral* yaitu proses interpretatif yang bergerak dinamis dan berulang antara bagian dan keseluruhan sehingga peneliti dan partisipan saling membangun pemahaman secara terus-menerus hingga terjadi pendalaman makna (Conroy, 2003, p. 43). Dengan demikian, *Hermeunitika Spiral* memberikan ruang bagi penafsiran yang terus berkembang dan membuka kemungkinan lahirnya makna baru setiap kali peneliti kembali pada data dengan pemikiran yang semakin luas. Metode ini memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana tradisi lokal berfungsi sebagai arsip hidup Sejarah, meneguhkan identitas lokal, serta sebagai wahana refleksi moral dan ekologis dalam Masyarakat Nosu. Keunggulan pendekatan ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai-budaya, sejarah kehidupan lokal, dan dinamika sosio-ekologis sehingga penelitian tak hanya memahami apa yang terjadi tetapi juga memahami mengapa dan bagaimana tradisi tersebut tetap hidup dan relevan di era modern.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Ma'lamba Tedong* Sebagai Bentuk Kesadaran Historis-Komunal

Tradisi *Ma'lamba Tedong* pada bulan agustus di Kecamatan Nosu dapat dipahami sebagai ekspresi kesadaran historis yang hidup dan bukan sekedar warisan ritual statis. Dalam kerangka pemikiran Collingwood, tindakan sosial seperti ini merupakan rekreasi pikiran masa lalu dalam kesadaran masa kini (Collingwood, 1993, pp. 215–217). Melalui pengulangan tahunan, Masyarakat Nosu sesungguhnya sedang memanggil kembali pengalaman leluhur tentang hubungan manusia, alam, dan waktu serta menghidupkannya dalam konteks sosial sekarang. Dalam hal ini, tradisi bukan sekedar repetisi kebiasaan tetapi proses reflektif yang menjaga kesinambungan identitas historis komunitas. Kajian terbaru tentang *reenactment* sejarah menegaskan bahwa praktik pengulangan ritual masa lalu (baik dalam bentuk drama, permainan peran, maupun upacara tradisional) memiliki fungsi ganda yaitu sebagai sarana pelestarian memori kolektif dan sekaligus sebagai ruang pembelajaran historis. José-Manuel González dalam penelitiannya mengatakan. *Historical reenactment, either observed or designed by pupils, allows them to develop a type of thinking that we have termed reenactment thinking, which, in turn, helps them develop historical and critical thinking.* Reenactment sejarah, baik yang disaksikan maupun yang dirancang langsung oleh peserta didik, mendorong tumbuhnya *reenactment thinking* yang pada akhirnya memperkuat kemampuan mereka dalam berpikir historis dan kritis. Hal ini menunjukkan bahwa reenactment membantu Peserta Didik berpikir kritis karena mereka tidak hanya menghafal fakta tetapi menghayati ulang pengalaman aktor masa lalu dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Temuan ini sangat relevan dengan tradisi *Ma'lamba Tedong* yang dapat dipahami sebagai *reenactment kosmologis* atas hubungan manusia

dengan alam yang diyakini leluhur. Dalam konteks Pendidikan Sejarah, beberapa penelitian juga menekankan potensi praktik *reenactment* lokal sebagai media untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dan identitas tempat. Fitrianto dan Fahruddin dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran Sejarah lokal berbasis *reenactment* mampu membuat Peserta Didik merasakan kembali suasana historis dan menumbuhkan rasa kedekatan emosional dengan sejarah lokal daerahnya (Fitrianto & Fahruddin, 2024, pp. 7–9). Tradisi *Ma'lamba Tedong* di Nosu dapat ditempatkan dalam logika yang sama karena tradisi tersebut merupakan *reenactment kultural* yang memperkuat solidaritas sebagai komunitas yang punya sejarah dan kosmos sendiri, bukan sekedar ritual ekonomi atau adat secara teknis.

Simbolisme Kerbau dan Penataan Kosmos Budaya Mamasa

Kerbau (*Tedong*) dalam budaya Masyarakat Mamasa bukan hanya sekedar komoditas ekonomi semata, tetapi figur simbolik yang menghubungkan manusia dengan dunia roh, status sosial, dan tatanan kosmos. Suryaalim dan Fauziah dalam penelitiannya menunjukkan bahwa permintaan harga kerbau mencapai puncak pada bulan agustus-september, terutama karena tingginya upacara adat dan keagamaan (Suryaalim & Fausiah, 2023, pp. 70–71). Pola fluktuasi ini sejalan dengan pengamatan peneliti di Kecamatan Nosu bahwa pada bulan agustus merupakan momen paling padat kegiatan ritual dan sosial yang melibatkan kerbau seperti *Upacara Rambu Solo* (*Upacara Kematian*), *Upacara Manggaro* (pengeluaran jasad dan pembersihan makam) termasuk praktik tradisi *Ma'lamba Tedong* yaitu melepas ternak ke sawah maupun padang rumput sebagai penanda siklus baru. Penelitian Suryaalim dan Fauziah juga menegaskan bahwa penilaian atas kerbau bukan hanya berdasarkan bobot tubuh tetapi melekat pada kualitas simbolik seperti warna kulit, pusaran bulu, bentuk tanduk, dan performance (postur dan keutuhan tubuh) yang masing-masing memiliki istilah lokal dan nilai simbolik tersendiri (Suryaalim & Fausiah, 2023, pp. 71–73). Hal ini memperlihatkan bahwa kerbau berfungsi sebagai teks budaya yang sarat makna estetis, spiritual, dan sosial serta dianggap bukan hanya sekedar hewan komsumsi. Tradisi *Ma'lamba Tedong* pada bulan tertentu menegaskan bahwa keputusan atas pelepasan kerbau tidak bisa dipisahkan dari kalkulasi kosmologis dan moral masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan setelah musim panen padi berakhir dimana masyarakat secara serentak melepas ternak kerbau mereka di padang rumput dan sawah sesuai dengan kesepakatan bersama antara lembaga pemangku adat Nosu, Pemerintah Kecamatan Nosu, dan tokoh masyarakat Nosu. Pelepasan kerbau ke sawah dan padang rumput tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari siklus ekologis tradisi, tetapi juga memungkinkan kerbau melakukan proses perkawinan secara alami. Melalui proses reproduksi tersebut, masyarakat berharap lahir keturunan kerbau yang memiliki kualitas genetik unggul dan bernilai ekonomis tinggi, seperti kerbau *doti* yang menjadi simbol prestise dan kekuatan dalam komunitas. Jika diperluas ke konteks Nusantara, Aditiya Warman dalam penelitiannya tentang tradisi *Bantai Adat* (penyembelihan kerbau adat) di Padang Pariaman juga menunjukkan bahwa kerbau di posisikan sebagai simbol kehormatan keluarga, media pengikat solidaritas sosial, dan sekaligus sarana membangun hubungan dengan leluhur (Warman et al., 2022, pp. 264–266). Temuan ini memperkuat argumen bahwa posisi kerbau dalam tradisi Masyarakat Nosu sejalan dengan pola simbolisme kerbau di berbagai wilayah Indonesia. Dengan demikian, tradisi *Ma'lamba Tedong* bukan hanya sekedar tindakan teknis melainkan pernyataan kosmologis tentang bagaimana Masyarakat Nosu memposisikan diri dalam jagat raya.

Fungsi Sosial dan Ekologis Tradisi *Ma'lamba Tedong*

Dari sudut pandang sosiologi klasik, tradisi *Ma'lamba Tedong* dapat dilihat sebagai bentuk solidaritas mekanik dimana masyarakat terikat oleh kesamaan keyakinan, ritual, dan nilai

moral yang diwujudkan dalam tindakan kolektif (Sukamto et al., 2022, p. 2). Tradisi *Ma'lamba Tedong* pada bulan agustus di Nosu melibatkan seluruh elemen masyarakat mulai dari tokoh adat, tokoh masyarakat, hingga pemuka agama yang bekerja sama dalam menjaga keteraturan jalannya prosesi tradisi sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan memperkokoh jaringan sosial lokal. Suryaalmi dan Fauziah dalam penelitiannya mencatat bahwa dalam banyak upacara adat di Mamasa, jumlah kerbau yang disiapkan juga menjadi indikator status sosial pihak penyelenggara. Semakin tinggi status sosialnya maka semakin banyak jumlah kerbau yang disiapkan pada saat upacara (Suryaalmi & Fausiah, 2023, p. 71).

Dari sisi ekologis, tradisi *Ma'lamba Tedong* dapat dipahami sebagai mekanisme adaptasi lokal terhadap lingkungan pegunungan Mamasa. Hal ini membuat banyak komunitas di kawasan pegunungan Sulawesi Barat khususnya Mamasa mengembangkan pola pemanfaatan lahan, hutan, dan ternak yang berbasis pada kalender adat dan larangan tertentu sehingga siklus alam tetap terjaga (Mithen et al., 2015, pp. 1044–1047). Melepas kerbau pada periode tertentu setelah masa panen atau pada musim rumput melimpah akan menguntungkan peternak kerbau sebagai hasil dari siklus alam. Andi Nur Aisyah Rusnali dalam penelitiannya mengenai komunikasi lingkungan di Sulawesi Barat menunjukkan bahwa kampanye pelestarian alam akan lebih efektif bila diintegrasikan dengan narasi kearifan lokal dan praktik adat setempat (Rusnali et al., 2024, p. 159). Tradisi *Ma'lamba Tedong* di Nosu berpotensi besar dijadikan landasan narasi ekologis kontemporer, misalnya kerbau dijadikan simbol keseimbangan manusia dengan alam dan atau bulan agustus dijadikan sebagai pengingat ekologis bagi masyarakat untuk menjaga hutan dan sumber air. Dengan demikian, fungsi tradisi tidak hanya menjadi pengikat sosial, tetapi juga menjadi bahasa lokal untuk mengajarkan etika lingkungan. Muhammad Nasir dalam penelitiannya tentang kearifan lokal *Malaqbi* di etnis mandar memperlihatkan bagaimana konsep tentang kesantunan, tanggung jawab, dan kehormatan dijadikan dasar pembentukan karakter masyarakat (Nasir et al., 2024, p. 172). Walaupun berada di komunitas yang berbeda, pola ini sejalan dengan apa yang terjadi di Nosu dimana tradisi *Ma'lamba Tedong* mengandung nilai-nilai seperti kebersahajaan, gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan kepedulian kepada alam.

Tantangan Modernitas: Komersialisasi, Teknologi, dan Pergeseran Makna

Masuknya logika pasar dan modernisasi ke wilayah Mamasa dan sekitarnya membawa tantangan yang serius bagi keberlanjutan makna tradisi yang berhubungan dengan kerbau. Suryaalmi dan Fauziah dalam penelitiannya mencatat bahwa meningkatnya permintaan kerbau juga didorong oleh perdagangan lintas wilayah terutama ke Toraja sehingga sebagian peternak mulai memandang kerbau hanya sebagai aset ekonomi yang bisa dijual pada saat harga tinggi (Suryaalmi & Fausiah, 2023, p. 72). Dalam konteks ini, tradisi *Ma'lamba Tedong* berpotensi direduksi menjadi strategi penggemukan dan pengelolaan ternak, sementara makna spiritual dan historisnya mulai memudar di mata generasi muda. Dari sisi budaya, Muhammad Nasir dalam penelitiannya secara eksplisit mengingatkan bahwa nilai-nilai lokal seperti *Malaqbi* di Sulawesi Barat mengalami erosi akibat modernisasi, teknologi, dan globalisasi dimana generasi muda mengenal jargon budaya tetapi tidak menghayati nilai dibalik budaya tersebut (Nasir et al., 2024, p. 168). Fenomena serupa dapat terjadi pada tradisi *Ma'lamba Tedong* dimana tradisi dipandang hanya sebagai kebiasaan orang tua atau kegiatan adat yang meriah, bukan lagi sebagai refleksi mendalam tentang relasi antara manusia, alam dan tuhan. Disisi lain, penelitian tentang komunikasi lingkungan di Sulawesi Barat menunjukkan bahwa media dan teknologi digital bisa bekerja ambivalen. Andi Nur Aisyah Rusnali dalam penelitiannya mengatakan bahwa media sosial sangat efektif untuk membangun kesadaran lingkungan di kalangan generasi muda, tetapi keterbatasan akses internet di daerah terpencil membuat kampanye

terasa "jauh" dari realitas lokal (Rusnali et al., 2024, pp. 158–161). Jika narasi digital tentang lingkungan tidak memasukkan simbol lokal seperti kerbau dan siklus agustus, maka generasi muda Nosu beresiko mengadopsi diskursus global tanpa menghubungkannya dengan praktik tradisi di kampung sendiri. Di tataran nasional, Fanitra Pedi Atmanti dalam penelitiannya tentang pelestarian tradisi di Nias menunjukkan bahwa pariwisata dan komodifikasi budaya dapat menolong sekaligus mengancam tradisi. Di satu sisi memberi intensif ekonomi namun disisi lain menggiring tradisi menjadi sekedar tontonan yang dipisahkan dari makna religius dan moral aslinya (Atmanti & Uekita, 2024, p. 4881). Hal yang sama berpotensi terjadi di Nosu jika tradisi *Ma'lamba Tedong* dikemas sebagai atraksi wisata tanpa pendalaman makna filosofisnya.

Implikasi Pedagogis: Tradisi Sebagai Sumber Pembelajaran Filsafat Sejarah

Dari perspektif Pendidikan Sejarah, tradisi *Ma'lamba Tedong* pada bulan agustus di Kecamatan Nosu merupakan laboratorium hidup untuk mengembangkan kompetensi berfikir historis, kesadaran ekologis, dan identitas lokal peserta didik. José-Manuel González dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran Sejarah berbasis reenactment membuat peserta didik tidak hanya sekedar menghafal kronologi, tetapi belajar mengajukan pertanyaan historis, menganalisis konteks, dan merefleksikan makna masa lalu bagi kehidupan sekarang (González-González et al., 2022, pp. 3–5). Pendekatan serupa dapat diadaptasi dengan menjadikan tradisi *Ma'lamba Tedong* sebagai bahan kajian dalam pembelajaran Sejarah Dimana Peserta Didik diajak mengobservasi, mewawancarai tetua adat, dan merekonstruksi makna historis tradisi tersebut. Penelitian Ega Millenio Fitrianto dan Fahrurrobin tentang pemanfaatan media pembelajaran Sejarah lokal berbasis reenactment memperlihatkan bahwa Ketika Peserta Didik dilibatkan dalam pementasan Kembali peristiwa Sejarah lokal, mereka menunjukkan peningkatan minat, partisipasi, dan pemahaman terhadap nilai-nilai historis di lingkungannya (Fitrianto & Fahrurrobin, 2024, pp. 25–28). Tradisi *Ma'lamba Tedong* bisa dijadikan skenario reenactment yang melibatkan unsur drama ritual, penataan ruang simbolik (padang rumput, sawah, rumah adat, gereja), serta narasi tentang hubungan manusia dengan alam. Dengan demikian, Pendidikan Sejarah tidak terjebak pada teks buku Pelajaran tetapi menyentuh realitas keseharian peserta didik. Sejalan dengan itu, banyak penelitian yang menekankan pentingnya Sejarah lokal sebagai basis penguatan identitas dan nasionalisme. Hariyono dalam penelitiannya menegaskan bahwa Sejarah lokal menolong peserta didik mengenal yang dekat untuk memperluas wawasan (Hariyono, 2017, p. 160). Sejarah lokal membantu peserta didik memahami hal-hal yang dekat dengan kehidupan mereka seperti tradisi pelepasan kerbau di Nosu sehingga dari pemahaman awal itu mereka dapat memperluas wawasan tentang budaya dan Sejarah yang lebih luas. Sementara itu, Muhammad Nasir dalam penelitiannya juga memberi dasar konseptual bahwa kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam Pendidikan karakter melalui kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang mengangkat nilai sopan santun, tanggung jawab, dan religiusitas lokal (Nasir et al., 2024, pp. 167–170).

Arah Revitalisasi Tradisi: dari Praktik Ritual ke Agenda Filsafat Sejarah Lokal

Pembahasan di atas menunjukkan bukti bahwa tradisi *Ma'lamba Tedong* pada bulan agustus di Kecamatan Nosu memiliki potensi besar sebagai sumber pengetahuan filsafat, sosial, dan ekologis. Namun potensi ini hanya akan bertahan apabila tradisi direvitalisasi secara kreatif di tengah tekanan modernisasi. Fanitra Pedi Atmanti dalam penelitiannya menegaskan bahwa komunitas lokal perlu mengembangkan strategi revitalisasi berbasis komunitas dimana tokoh adat, Lembaga Pendidikan, gereja, dan pemerintah daerah bekerja sama memaknai ulang tradisi sebagai bagian dari agenda Pembangunan berkelanjutan dan Pendidikan budaya (Atmanti & Uekita, 2024, pp. 4898–4899). Pengalaman daerah lain di Sulawesi Barat

menunjukkan pentingnya menghubungkan narasi kearifan lokal dengan media dan teknologi. Andi Nur Aisyah Rusnali dalam penelitiannya merekomendasikan agar kampanye lingkungan di Sulawesi Barat tidak hanya mengandalkan Bahasa teknis ekologis, tetapi juga mengintegrasikan simbol lokal dan kisah tradisi sehingga pesan lebih diterima oleh generasi muda dan komunitas pedesaan (Rusnali et al., 2024, pp. 158–161). Dalam konteks Nosu, hal ini bisa diwujudkan melalui video documenter peserta didik, konten media sosial, atau pameran sekolah yang mengangkat tradisi *Ma'lamba Tedong* dengan Bahasa visual dan narasi yang menarik namun tetap menghormati makna filosofisnya. Selain itu, tinjauan sintematis Azlan Abas dalam penelitiannya tentang kearifan lokal Masyarakat adat menunjukkan bahwa pelestarian tradisi paling berhasil Ketika komunitas dilibatkan dalam proses dokumentasi, interpretasi, dan pengambilan Keputusan terkait budaya mereka sendiri (Abas et al., 2022, p. 2). Prinsip ini sejalan dengan pendekatan hermeunitika yaitu tradisi tidak dinilai dari luar sebagai objek eksotis, tetapi ditafsirkan Bersama subjek tradisi sebagai teks hidup yang terbuka bagi pemaknaan baru. Dengan demikian, revitalisasi tradisi *Ma'lamba Tedong* di Kecamatan Nosu idealnya bergerak dalam tiga lintasan sekaligus yaitu:

1. Lintasan historis-filsafati, yakni mengembangkan kajian akademik tentang makna tradisi dalam kerangka filsafat Sejarah dan identitas lokal
2. Lintasan Pedagogis, yaitu menjadikan sumber belajar Sejarah, IPS, dan Pendidikan karakter di sekolah
3. Lintasan Ekologis-komunikatif, yakni menghubungkannya dengan agenda pelestarian lingkungan dan komunikasi public melalui media modern.

Jika tiga lintasan ini berjalan serempak, tradisi *Ma'lamba Tedong* tidak hanya dipertahankan tetapi menjadi ruang Dimana Masyarakat Nosu terus membaca ulang dirinya dalam cermin Sejarah, alam, dan iman.

KESIMPULAN

Tradisi *Ma'lamba Tedong* di Kecamatan Nosu merupakan praktik budaya yang memadukan dimensi historis, spiritual, dan sosial-ekologis Masyarakat Mamasa. Ritual melepas kerbau pada bulan agustus menjadi sarana Masyarakat untuk menghadirkan Kembali ingatan leluhur dan menjaga kesinambungan identitas lokal. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritus adat, tetapi juga sebagai mekanisme pengikat sosial serta bentuk kearifan ekologis yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan. Simbolisme kerbau memperlihatkan bagaimana Masyarakat Nosu menempatkan nilai-nilai keselarasan, kehormatan, dan kosmologi dalam struktur kehidupan mereka. Namun modernisasi dan pergeseran orientasi generasi muda menghadirkan tantangan yang dapat mengurangi makna spiritual dan sosial tradisi ini. Karena itu, revitalisasi nilai-nilai tradisi perlu dilakukan melalui Pendidikan, dokumentasi budaya, serta penguatan peran komunitas adat. Dari perspektif Pendidikan, *Ma'lamba Tedong* memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran Sejarah lokal yang kontekstual dan berbasis pengalaman. Integrasi tradisi ini dalam pembelajaran dapat memperkuat kemampuan berfikir historis, memperkuat identitas budaya, dan memperkuat kesadaran ekologis Peserta Didik. Secara keseluruhan, tradisi *Ma'lamba Tedong* merupakan warisan budaya yang penting untuk dijaga agar tetap relevan dan bermakna dalam kehidupan Masyarakat di masa kini dan masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, A., Aziz, A., & Awang, A. (2022). A Sistematic Review on the Lokal Wisdom of Indigenous People in Nature Conservation. In Sustainability (Switzerland) (Vol. 14, Issue 6). <https://doi.org/10.3390/su14063415>

- Atmanti, F. P., & Uekita, Y. (2024). Preserving tradition: the role of community customs and sustainable practices in traditional house preservation on Nias Island, Indonesia. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 1–21.
- Collingwood, R. G. (1993). *The idea of history*. Oxford University Press.
- Conroy, S. A. (2003). A Pathway for Interpretive Phenomenology. *International Journal of Qualitative Methods*, 2(3). <https://doi.org/10.1177/160940690300200304>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- Eptiana, R., Amir, A., Akhiruddin, A., & Sriwahyuni, S. (2021). Pola Perilaku Sosial Masyarakat Dalam Mempertahankan Budaya Lokal (Studi Kasus Pembuatan Rumah Di Desa Minanga Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa). *Education, Language and Culture Journal*, 1(1), 20–27.
- Fitrianto, E. M., & Fahrurrobin, F. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Reenactment. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 23–29.
- Frans, S. M., & Wardani, L. K. (2015). Makna Simbolik pada Banua Layuk Rumah Tradisional Mamasa, Sulawesi Barat. *Dimensi Interior*, 13(1), 11–20.
- González-González, J. M., Franco-Calvo, J. G., & Español-Solana, D. (2022). Educating in History: Thinking Historically through Historical Reenactment. *Sosial Sciences*, 11(6). <https://doi.org/10.3390/socsci11060256>
- Hariyono, H. (2017). Sejarah Lokal: Mengenal yang Dekat, Memperluas Wawasan. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 11(2). <https://doi.org/10.17977/um020v11i22017p160>
- Kistanto, N. H. (2018). Transformasi Sosial-Budaya Masyarakat Indonesia. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 13(2). <https://doi.org/10.14710/sabda.13.2.169-178>
- Koentjaraningrat, R. M. (1994). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan: bungarampai*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mithen, Sampebua, O., Sunardi, & Dirawan, G. D. (2015). Model lokal wisdom to preserve the environment in South Sulawesi and West Sulawesi Indonesia. *Man in India*, 95(4).
- Nasir, M., Danial, M., Azis, A. R., & Adawiah, R. (2024). Lokal Wisdom Values of Malaqbi As the Formation of Mandar Ethnic Character. *Al-Qalam*, 30(1), 166–175.
- Rusnali, A. N. A., Bahfiarti, T., Mau, M., & Faried, M. (2024). Environmental Communication in West Sulawesi: The Role of Media and Technology in Nature Conservation Campaigns. *Palakka: Media and Islamic Communication*, 5(2), 156–172.
- Sukamto, A., Pramono, R., Han, C., & Parulian, S. P. (2022). Mechanical Solidarity as precipitating faktor in establishing Ethnic Churches in Bandung in the first half of the 20th Century. *Pharos Journal of Theology*, 104(1). <https://doi.org/10.46222/PHAROSJOT.10419>
- Suryaalom, A. M. A., & Fausiah, A. (2023). Persepsi Masyarakat terhadap Perbandingan Kriteria Harga Kerbau di Kabupaten Mamasa Propinsi Sulawesi Barat. *AGRIMOR*, 8(2). <https://doi.org/10.32938/ag.v8i2.1985>
- Warman, A. T., Atmoko, B. A., Maulana, H., & Baliarti, E. (2022). Slaughtering Buffalo in the "Bantai Adat" Tradition During Eid Before and During the Covid-19 Pandemic in Padang Pariaman Regency West Sumatra Province, Indonesia . Proceedings of the 9th International Seminar on Tropical Animal Production (ISTAP 2021), 18. <https://doi.org/10.2991/absr.k.220207.055>
- Wibowo, S. E. (2022). Hermeneutika: kontroversi kaum intelektual Indonesia. (No Title).
- Wijaya, D. N. (2015). RG Collingwood dalam Idealisme Historis. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 9(1).